

Penggambaran Karakter Tokoh Siswa Indonesia dalam Naskah Skenario Film *Yowis Ben 1* Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy

***Ananda Putriani¹, Suci Larassaty²**

¹Universitas Esa Unggul ²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Jl. Arjuna Utara No.9, Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510, Indonesia

*Corresponding author. Email: ananda.putriani@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the depiction of the characters of Indonesian students in the screenplay of the film *Yowis Ben 1* by Bayu Skak, Bagus Bramanti, and Gea Remy. The method used in this study is a descriptive method with content analysis techniques. The approach is done by analyzing and describing the object of the research. Qualitative analysis focuses on indicating the meaning, description, clarification, and placement of data in their respective contexts and often writes them down in the form of words. The data was taken from the scenatio script of the film *Yowis Ben 1* by Bayu Skak, Bagus Bramanti, and Gea Remy which the researchers transcribed through the films they had watched. The data analysis technique used in this research is qualitative content analysis. The results of this study indicate that the depiction of the characters emphasizes the technique of speaking or dialogue in the scenario script which includes the character's reactions, psychology, thoughts and feelings, as well as physical conditions in the *Yowis Ben 1* film script. Narrative depiction technique is used by the author in the film *Yowis Ben 1* to describe the behavior and physical depiction of characters rather than using dramatic depiction techniques. Dramatic techniques are mostly used to describe the psychological, thoughts and feelings of characters. Based on the results of the study, it was concluded that the reaction of the character in the form of action (guidance) and the way the character responded to a problem became things that could portray the character in a film screenplay.

Key words: *depiction; character; film scripts*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggambaran karakter tokoh siswa Indonesia dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknikanalisis isi. Pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis objek penelitian kemudian mendeskripsikannya. Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kalimenuliskannya dalam bentuk kata-kata. Data tersebut diambil dari naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy yang peneliti transkripsikan melalui film yang telah ditonton. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran karakter tokoh menekankan pada teknik penggambaran cakap atau dialog pada naskah skenario yang meliputi reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*. Teknik penggambaran naratif digunakan pengarang dalam film *Yowis Ben 1* untuk menggambarkan tingkah laku dan penggambaran fisik tokoh daripada menggunakan teknik penggambaran dramatik. Teknik dramatik lebih banyak digunakan untuk menggambarkan psikologis, pikiran dan perasaan tokoh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa reaksi tokoh dalam bentuk tindakan (petunjuk lakuan) dan cara tokoh menanggapi suatu persoalan menjadi hal yang dapat menggambarkan karakter dalam sebuah naskah film.

Kata kunci: *penggambaran; karakter tokoh; naskah film*

A. Pendahuluan

Karya sastra Indonesia menjadi pusat perhatian peneliti dilatarbelakangi banyak hal. Salah satu dari latar belakang tersebut adalah keberagaman sosial dan karakter manusia. Keberagaman sosial tentunya dipadu padankan dengan kelihaihan para sastrawan Indonesia dalam meramu dan merangkai ide serta menuangkan dalam karya sastra seperti, puisi, cerpen, naskah drama, novel, dan lainnya. Sastra dapat dipandang dari berbagai representatif. Sastra tidak hanya menjadi konsumsi jiwa melainkan juga konsumsi sosial. Sastra dapat diartikan sebagai suatu hal kompleks yang dapat didekati oleh banyak teori karena sastra adalah representasi kehidupan yang diekspresikan dengan bahasa. Di sisi lain, sastra juga dipandang sebagai representasi sosial budaya masyarakat dan diposisikan sebagai dunia khayal seseorang (Kurniawan, 2012).

Melalui sebuah karya sastra, seseorang dapat meningkatkan imajinasi, hiburan, dan memperbaiki perilaku dalam bersikap. Salah satu karya sastra yang banyak diminati adalah seni peran. Film sebagai salah satu jenis seni peran merupakan kegiatan dari sinematografi. Film bukanlah sesuatu yang asing karena film merupakan hasil produksi yang dapat dinikmati oleh penonton melalui berbagai saluran seperti bioskop, televisi bahkan saat ini dapat diakses melalui digital (Anisti, 2017). Menikmati karya sastra hakikatnya seperti membaca kehidupan, karena itu secara langsung maupun tidak langsung nilai dan pesan yang dikandungnya dapat terefleksi dalam diri penikmatnya. Melalui perantara media film, penyampaian pesan moral dan nilai karakter lebih mudah tersampaikan. Selain itu, penanaman nilai karakter penting disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya untuk menyikapi munculnya pengaruh globalisasi yang berakibat pada memudarnya nilai sosial dan budaya. Jumadi (2015) mengatakan pengembangan pendidikan karakter menjadi suatu urgensi dalam kehidupan bangsa yang sejalan dengan isu pendidikan Indonesia, yakni membangun manusia yang cerdas dan berbudaya.

Film tentunya menjadi pilihan yang sangat mendukung penanaman nilai karakter sebagai salah satu bentuk variasi dari kegiatan literasi membaca. Terlebih lagi saat ini kegiatan membaca kurang diminati seiring dengan kemajuan elektronik yang memudahkan masyarakat melihat dan mendengar secara langsung melalui elektronik seperti radio, tv, tape, dan telepon selular. Penggunaan film yang disajikan kepada peserta didik sebagai penanaman nilai karakter tentunya harus yang mengandung nilai-nilai edukatif dan dapat dimaknai sesuai dengan peran literasi sebagai pemecah dari persoalan kehidupan. Melalui film dapat ditampilkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai-nilai yang di sampaikan dalam film lebih fleksibel, baik isi maupun penyampaiannya. Film sebagai ekspresi yang mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat bahkan karya sastra itu menjadi objek penilaian anggota masyarakat.

Peran film bagi nilai sosial dan karakter tidak terlepas dari naskah skenario yang baik oleh sineas. Sebuah naskah film Indonesia karya oleh Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy dengan judul *Yowis Ben 1* karya tiga anak muda Indonesia yang mengangkat budaya Jawa dan kehidupan sosial di Jawa Timur. Berlatar kehidupan anak sekolah yang disajikan dengan menggunakan 80% bahasa daerah dan 20% bahasa Indonesia.

Film *Yowis Ben 1* merupakan karya sastra populer yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa Timur. Ada kesamaan karakter dan kehidupan sosialnya dengan kehidupan masyarakat di Indonesia bagian lain. Hanya saja, pada film ini memiliki kekentalan nilai karakter dan tingkah laku remaja di sekolah dalam menemukan jati dirinya. Nilai sosial yang membentuk karakter tokoh siswa Indonesia tergambar dalam tokoh-tokoh aktor dalam naskah film ini, yaitu: Bayu yang diperankan Bayu Skak, Doni yang diperankan oleh Joshua Suherman, Yayan diperankan Tutus Thomson, dan Nando yang diperankan Brandon Salim. Mereka adalah empat

orang siswa yang mencari jati diri dan memiliki latar kehidupan yang berbeda-beda dalam segi ekonomi, pendidikan orang tua, dan masalah kepribadian dirinya.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk, mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip menyatakan: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Musclas dan Hariyanto 2011). Karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai karakter tentunya berlandaskan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan lingkungan. Nilai karakter menjadi usaha untuk mencegah tumbuh sifat-sifat buruk yang bisa menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebijakan. Selain itu, nilai karakter juga memerlukan kreativitas untuk mengembangkan karakter sebab manusia yang berkarakter baik dan unggul menjadi pilar pendidikan karakter yang saling terkait, yaitu responsibility (tanggung jawab), respect (rasa hormat), fairness (keadilan), courage (keberanian), honesty (kejujuran), citizenship (kewarganegaraan, manusia yang ulet belum tentu gigih).

Karakter tokoh dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan. Kosasih (2012) mengatakan karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Zaidan (2004) berpendapat karakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Berbeda dengan itu, Nurgiantoro (2013) mengatakan bahwa karakter tokoh adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah pelukisan karakter diri seorang tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan dan juga peristiwa yang terjadi.

Menurut Kosasih (2012) ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Sejalan dengan itu Nurgiantoro berpendapat bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi atas dua bagian yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Sedangkan, menurut Zaidan (2004) teknik pelukisan karakter tokoh atau penokohan terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik kisah dan teknik ragaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik analitik atau ekspositori dan teknik dramatik. Teknik analitik atau sering disebut dengan teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dalam teknik ini dihadirkan oleh pengarang tidak berbelit-belit, tokoh dideskripsikan langsung berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisik. Teknik dramatik adalah pelukisan karakter tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik meliputi penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan

tokoh, pengungkapan jalan pikiran atau perasaan tokoh, pelukisan fisik, penggambaran oleh tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik arus kesadaran.

Penggambaran karakter tokoh tersebut menjadi menarik perhatian peneliti. Penelitian mengenai penggambaran karakter tokoh telah dilakukan oleh (1) Imron (2003) meneliti aktualisasi film sastra sebagai media pendidikan; (2) Nurgiantoro dan Effendi (2013) meneliti prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja; (3) Forno (2015) meneliti penggambaran karakter pada tokoh utama dalam film "Maleficent;" (4) Sihombing, dkk. (2016) meneliti penggambaran karakter tokoh utama pada komik Doraemon karya Fujiko F Fujio; dan (5) Maligano (2021) meneliti penggambaran karakter tokoh utama dalam novel "Aku Menunggumu" karya Devi Eka. Hasil penelitian Imron (2003) menunjukkan bahwa film sastra dapat mempresentasikan kesaksian tentang kehidupan sosial dan kehidupan budaya pada zamannya. Selain itu, dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi, mampu membuat penontonnya mengenal dirinya sendiri melalui tokoh-tokohnya. Pendeknya, film sastra dapat menjadi alternatif cultural engineering dalam pembangunan bangsa.

Pengkajian penggambaran karakter tokoh dalam film yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penggambaran karakter tokoh sudah sering dilakukan. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu belum pernah ada penelitian yang mengkaji penggambaran karakter tokoh siswa Indonesia dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. Penelitian ini lebih menekankan pada karakter tokoh dalam naskah yang menggambarkan karakter tokoh dengan teknik penggambaran cakapan atau dialog yang meliputi reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*. Penelitian ini penting untuk diteliti karena sangat dekat dengan kehidupan sosial dan karakter siswa di sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis objek penelitian kemudian mendeskripsikannya. Penelitian difokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing serta dilukiskan dalam bentuk kata-kata untuk menganalisis penggambaran karakter tokoh siswa Indonesia dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah skenario film *Yowis Ben 1* karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat ataupun ujaran-ujaran yang menggambarkan karakter tokoh dari naskah skenario yang bersumber dari transkrip yang peneliti lakukan setelah menonton film *Yowis Ben 1*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian seperti buku-buku, artikel, dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Mayring dalam Emzir 2011). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menonton film *Yowis Ben 1* secara keseluruhan, melakukan transkrip menjadi dialog naskah tertulis, menandai cerita di dalam naskah film *Yowis Ben 1* yang mengandung karakter tokoh, menganalisis dan memaparkan penggambaran karakter tokoh secara menyeluruh, dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Naskah skenario film merupakan bagian dari karya sastra yang tidak terlepas dari unsur pembangun suatu karya yaitu unsur instrinsik. Karakter tokoh dalam karya sastra merupakan bagian dari unsur instrinsik. Penelitian ini lebih menekankan pada karakter tokoh dengan menggunakan teknik penggambaran cakapan atau dialog yang meliputi reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*.

Hal tersebut selaras dengan teknik dramatik yang dirancang oleh Nurgiyantoro (2013), yaitu ada dua teknik dramatik yang tidak digunakan pengarang untuk menggambarkan tokohnya adalah teknik tingkah laku dan pelukisan fisik. Teknik naratif digunakan pengarang dalam film *Yowis Ben 1* untuk menggambarkan tingkah laku dan penggambaran fisik tokoh daripada menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik lebih banyak digunakan untuk menggambarkan psikologis, pikiran dan perasaan tokoh.

Tabel 1

Jumlah Temuan Dialog yang Menunjukkan Karakter Tokoh pada Naskah Skenario Film *Yowis Ben 1*

	Reaksi tokoh	Psikologis	Jalan pikiran dan perasaan	Keadaan fisik
Jumlah Temuan	190	27	87	25

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 329 temuan karakter tokoh yang dibagi menjadi empat bagian pada naskah skenario film *Yowis Ben 1* sebagai berikut.

1. Reaksi Tokoh

Pada teknik dramatik reaksi tokoh dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* disebut karakterisasi kualitas mental dan perilaku tokoh. Reaksi yang diberikan oleh tokoh di dalam cerita dapat ditunjukkan melalui verbal (dialog) dan juga nonverbal dalam bentuk petunjuk lakuan.

Terdapat 190 dialog dalam naskah skenario film yang mengandung reaksi tokoh yang menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh di dalam film *Yowis Ben 1*. Naskah skenario yang berlatar masyarakat Jawa Timur dalam lingkungan remaja SMA ini memperlihatkan adanya reaksi yang diberikan antartokoh dalam naskah skenario. Berikut ini dialog naskah skenario yang berupa reaksi tokoh.

Bayu: *Cak.. Susan, cewek cantik di sekolahan. . .* (berusaha mengalihkan perhatian Cak Jon ke ponsel yang dipegangnya)

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan Bayu yang menceritakan kecantikan Susan ke Cak Jon dengan mengambil mengambil alih perhatian Cak jon ke ponsel yang dipegang oleh Bayu.

Susan: *E...e baik..udah.. Variannya terserah kamu mau varian apa aja, asalkan ada diskon ya* (wajah menawar dengan senyuman).

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan reaksi tokoh Susan yang ramah dan lembut tergambar dengan wajahnya yang menawar dengan senyuman.

Doni: *Lah.. iyooo.. nggak ngerti,,aku ya aku," adekku ya adekku.. (emosi) Kalau nggak paham, aku kabur aja dari rumah... (memukul meja)*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan reaksi tokoh Doni yang marah tergambar dari doni yang emosi dan memukul meja karena ibunya selalu membandingkan dia dengan adeknya.

Teman Susan 1: *Jangan ditinggal dong (mendekati meja Nando lagi)*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan reaksi teman Susan 1 merasa kecewa terlihat dari dia yang berusaha mendekati meja Nando lagi.

Bayu: *Ndo.. kalau kamu gabung sama band kami, pasti sukses Ndo... (merangkul bahu Nando untuk membujuk) Ayoo cheers kita.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan reaksi tokoh Bayu yang semangat dan lembut dengan Nando agar dia masuk ke bandnya. Hal ini tergambar dari Bayu yang merangkul bahu Nando untuk membujuknya.

2. Psikologi

Psikologis tokoh dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* berhubungan dengan pandangan hidup dan sikap hidup yang dilakukan tokoh terhadap masalah yang dihadapi. Keadaan psikologis tokoh dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*. Keadaan psikologis dijelaskan melalui sikap dan perilaku tokoh dalam menghadapi sesuatu. Tokoh 'Aku' naskah skenario film *Yowis Ben 1* memiliki pandangan bahwa hidup harus saling tolong menolong agar hidup dapat mudah untuk dijalani. Terdapat 27 dialog di dalam film *Yowis Ben 1* yang mengandung reaksi tokoh yang menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh. Naskah skenario yang berlatar masyarakat khususnya lingkungan remaja SMA ini memperlihatkan adanya pengaruh psikologi yang diberikan antartokoh dalam naskah skenario. Berikut ini dialog naskah skenario yang berupa gambaran psikologi tokoh.

Doni: *Bukan Gitu.. maksudnya ada salah dikit aja, diomelin! Pusing aku ibuku tiap hari ngomong "Don, Don kamu itu tiap hari main game aja....Nonton drama Korea aja .. nggak belajar kayak adikmu, biar berprestasi ikut olimpiade." (menirukan suara ibunya) Halah... kesel rasanya! Nggak bisa sehari aja, nggak memandangkanku rendah.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan tokoh Doni yang mengalami kecewa dengan semua orang yang menghanggap dirinya rendah dan kesal akan semua itu.

Bayu: *Aku gak bisa tidur kadang aku mikir Susan terus.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan karakter tokoh Bayu yang selalau ingat dan terbayang akan Susan (perempuan yang ditaksirnya).

Doni: *Ikut lagi ini, kita harus ikutan lagi. Sebelumnya kita gagal dalam kompetisi, ini buat pembuktian bro.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan karakter tokoh Doni yang sangat bersemangat untuk menunjukkan diri dan timnya di depan umum terutama orang tuanya

3. Jalan Pikiran dan Perasaan

Dalam sebuah karya sastra jalan pikiran dan perasaan tokoh dapat menentukan karakter tokoh di dalam suatu naskah skenario film. Sebuah naskah jalan pikiran dan perasaan menjadi pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran, pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dana, asosiasi-asosiasi acak (Alfian 2014, 36). Berikut ini dialog naskah skenario yang berupa gambaran jalan pikiran dan perasaan tokoh.

Nando: *Iyo, aku ini pengen diakui karena karya, makanya aku malas dengan cewek-cewek itu.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan tokoh Nando yang berpikir bahwa dia ingin diakui oleh banyak orang karena karyanya bukan karena dirinya yang tampan. Oleh sebab itu, perasaan tokoh Nando sangat sensitif.

Doni: *Aku bayangin kalo bapakku kayak bapak Nando, perhatian.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan perasaan Doni yang terharu dan ingin orang tuanya sama seperti ayah Nando. Doni merasa orang tuanya tidak perhatian seperti ayah Nando.

Bayu: *aku ini pecel Boy, di sekolah kamu lihat sendiri kan? Aku dipermalukan semua, masuk kelas diketawain stevia. Sekarang saat pembuktian untuk kita semua, kamu butuh apa? (menunjuk Doni).*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan secara psikologis tokoh Bayu sangat ingin menunjukkan perasaan dirinya agar tidak diremehkan oleh orang lain.

4. Keadaan Fisik

Keadaan fisik digunakan dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1* untuk menggambarkan jenis kelamin, usia, postur tubuh, rambut, dan mata. Jenis kelamin dan usia tokoh dipengaruhi juga oleh kepribadian tokoh. Terdapat sebanyak 25 dialog di dalam film *Yowis Ben 1* yang mengandung keadaan fisik yang menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh. Berikut ini dialog naskah skenario yang berupa gambaran keadaan fisik tokoh.

Susan: (menyentuh Bayu dengan pulpenya) *eh kok nunduk sih? Angkat dong muka kamu, "cuit" angkat dong mukanya* (Bayu mengangkat kepalanya dengan tersenyum tipis) *nah gitu, kamu kan sekarang sudah terkenal, video kamu bagus aku udah lihat* (kata Susan).

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Bayu yang sangat tidak percaya diri terlihat saat menatap Susan, orang yang ia sukai.

Nando: *Bay.. lihat tuh komen-komen Yowis Ben di Youtube, isinya "Aduh Nando ganteng banget"* (sambil menunjukkan bagaimana gerakannya).

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan karakter tokoh Nando tidak mau dilihat dari ketampanannya melainkan dari karya dan kemampuan yang ia miliki.

Doni: *Siapa itu? Mau audisi tampangnya nggak meyakinkan banget!*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan Doni yang mengkritik salah satu yang ikut audisi yang dia tidak diyakinkan tampilnya.

Yayan: *Btw, ada yang ngomongin aku ganteng gak?*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan karakter tokoh Yayan yang menjadi pemecah suasana dan percaya tinggi.

Bayu: *Rambutmu bagus hari ini San.*

Kutipan naskah skenario tersebut menggambarkan keadaan fisik tokoh Susan yang indah.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran karakter tokoh menggunakan teknik penggambaran cakapan atau dialog yang meliputi reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*. Jadi, teknik naratif digunakan pengarang untuk menggambarkan tingkah laku dan penggambaran fisik tokoh daripada menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik lebih banyak digunakan untuk menggambarkan psikologis, pikiran dan perasaan tokoh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (1) Imron (2003) tentang aktualisasi film sastra sebagai media pendidikan; (2) Nurgiantoro dan Effendi (2013) meneliti prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja; dan (3) Maligano (2021) meneliti penggambaran karakter tokoh utama dalam novel "Aku Menunggumu" karya Devi Eka karena sama-sama membahas bagaimana cara pengarang menggambarkan bentuk lahir tokoh, jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh, dan cara pengarang menggambarkan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih menekankan pada teknik penggambaran cakapan atau dialog pada naskah skenario yang meliputi reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik dalam naskah skenario film *Yowis Ben 1*. Sementara itu, penelitian-penelitian tersebut lebih membahas peran film dalam pembelajaran sastra dan sebagai media ajar di sekolah bagi siswa dan guru, serta lebih menekankan pada nilai sosial dengan lingkungan sekitar. Kebaruan hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian Imron (2003), Nurgiantoro dan Effendi (2013), dan Maligano (2021) adalah adanya reaksi tokoh dalam bentuk tindakan (petunjuk lakuan) dan cara tokoh menanggapi suatu persoalan menjadi hal yang dapat menggambarkan karakter dalam sebuah naskah film.

D. **Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggambaran karakter tokoh dalam naskah film *Yowis Ben 1* terbagi menjadi empat, yakni reaksi tokoh, psikologis, jalan pikiran dan perasaan, serta keadaan fisik. Dari keempat karakter tokoh tersebut penggambaran melalui reaksi tokoh paling banyak ditemukan. Melalui 190 temuan dialog yang mengandung reaksi tokoh, dapat disimpulkan bahwa reaksi tokoh dalam bentuk tindakan (petunjuk lakuan) dan cara tokoh menanggapi suatu persoalan menjadi hal yang dapat menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah naskah film. Selain itu, strata sosial menjadi hal yang sangat diperhatikan remaja dalam pergaulan dan kesehariannya. Reaksi tokoh juga menjadi hal yang dapat menggambarkan bagaimana karakter tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, naskah skenario film

Yowis Ben 1 menjadi panduan dalam merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja.

Penelitian ini masih terbatas pada penggambaran karakter tokoh. Oleh sebab itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang membahas naskah film *Yowis Ben 1* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra mengenai seluruh karakter tokoh. Permasalahan yang kompleks dalam film tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan strukturalisme, dan pendekatan lainnya yang relevan. Selain itu, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu (1) naskah skenario film *Yowis Ben 1* dapat direkomendasikan sebagai acuan dalam membuat naskah skenario film karena ada banyak pesan kehidupan yang dapat dipelajari, baik secara sosial maupun pembentukan karakter tokoh dalam naskah, (2) film *Yowis Ben 1* direkomendasikan untuk ditonton dan ditelaah sebab ada banyak pesan moral yang terkandung di dalam alur cerita dan menjadi refleksi kehidupan sehari-hari, (3) orang tua menjadi garda pertama dalam pembentukan karakter anak di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberi dukungan secara langsung dalam bentuk moral maupun moril dapat dipelajari dari kisah yang ada dalam naskah skenario film ini, (4) dalam kehidupan bermasyarakat luas, naskah skenario film *Yowis Ben 1* dapat menjadi suatu telaah bagaimana bersikap yang baik kepada sesama dan tidak memandang orang lain dari strata sosialnya dalam kehidupan.

E. Referensi

- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anisti. 2016. Komunikasi Media Film *Wonderful Life* (Pengalaman Sineas tentang Menentukan Tema Film). *J-IKA* 3(2), pp.159-167.
- Ariatama dan Muchlisiun. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Biran, Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Dewan Film Nasional.
- Burhan Nurgiantoro dan Anwar Efendi. 2013. Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan* 3(3), pp.382-393.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Faruk. 1992. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Forno, David Marshall. 2015. Penggambaran Karakter pada Tokoh Utama dalam Film "Maleficent." *Jurnal E-Komunikasi* 3(3).
- Imron, Ali 2003. Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Jingga, GM. 2012. *Yuk, Menulis Yuk... Diari, Cerpen & Naskah Drama*. Yogyakarta: Araska.
- Jumadi. 2015. Reaktualisasi Nilai Budaya Melalui Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 4(2), pp. 63-76.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kurnia, Novi. 2006. Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(3), pp. 271-296

Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Maligano, Sri Anjani. (2021). Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel “Aku Menunggumu” Karya Devi Eka. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 16(6).

Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.

Nurgiantoro, Burhan dan Anwar Efendi. 2013. Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan* 32(3), pp. 282-393.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Awal Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samani, Musclas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda.

Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah. 2010. *Merentas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Armico.

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Set, Sony dan Sita Sidharta. 2006. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Grasindo.

Sihombing, Anitawati, Moh Muzakka, and Zaki Ainul Fadli. 2016. Penggambaran Karakter Tokoh Utama pada Komik Doraemon Karya Fujiko F Fujio. *Japanese Literature* 2(2), pp. 1-9.